

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pola Penanaman Nilai Aqidah Islam

Kata “Pola” menurut kamus Umum Bahasa Indonesia artinya model, contoh, pedoman (rancangan), dan dasar kerja. Kata “Penanaman” berasal dari kata dasar “tanam” mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an*, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah perihal (perbuatan, cara dan sebagainya) Menanam (kan).<sup>1</sup> Kata “Nilai” artinya (1) harga (dalam arti taksiran harga), (2) harga sesuatu (uang misalnya), (3) angka kepandaian, (5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan. Kata “Aqidah” artinya keyakinan teguh yang tidak tercampur keraguan dengan suatu apapun.<sup>2</sup>

Pola dan metode memiliki kesamaan pengertian dalam jenis kegiatan memberikan pendidikan atau pemahaman kepada anak maupun keluarga. Agar dengan metode ini dapat tercapai keberhasilan yaitu tertanamnya aqidah Islam. Permasalahan yang unik dalam kajian ini adalah terdapat pada jenis dan bentuk yang tepat dalam menanamkan nilai aqidah, mengajarkan seruan aqidah islam kepada suatu komunitas yang belum memiliki dasar keturunan islam sejak dulunya.

Bentuk atau cara yang berkaitan dengan penanaman hal-hal yang berguna dan penting meliputi aqidah dan keyakinan dalam agama Islam. Secara keseluruhan definisi di atas dapat diartikan bentuk atau metode bagaimana upaya menanamkan nilai aqidah (keyakinan) Islam dalam keluarga Muslim Tionghoa di wilayah Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 1008.

<sup>2</sup>*Ibid.* hlm. 677

Penanaman nilai-nilai agama pada anak di keluarga beda agama tidak semuanya berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Besar kemungkinan terjadinya suatu kompetisi antara ayah dan ibu untuk mempengaruhi anak dalam masalah keyakinan akan memunculkan suatu konflik dalam keluarga beda agama tersebut.<sup>3</sup>

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku.<sup>4</sup>

Nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas penanaman nilai-nilai agama islam pada keluarga didasari keyakinan antara orang tua dan memberikan pendidikan atau pemahaman kepada anak agar dapat tercapai keberhasilan yaitu tertanamnya aqidah Islam sejak dini.

Kehidupan keluarga anak-anak akan belajar dari apa yang di kerjakan oleh anggota keluarganya terutama orang tuanya. Jika anak-anak dibesarkan dalam suasana penuh kritikan, anak belajar untuk selalu menyalahkan. Jika seorang anak dibesarkan dalam permusuhan anak belajar untuk selalu melawan. Jika seorang anak dibesarkan dalam ketakutan, ia akan senantiasa dilanda kegelisahan.<sup>5</sup>

Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.<sup>6</sup> Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh

---

<sup>3</sup>Budihajo, *Konflik Antar Umat Agama Samawi dan Solusinya-perbandingan Agama*. Yogyakarta: Nuansa Aksara Yogyakarta, 2007, hlm. 1

<sup>4</sup>Iman, Muis Sad. Kholifah, *Tarbiyatuna*. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009, hlm. 4

<sup>5</sup>Arief Hakim, M, *Mendidik Anak Secara Bjiak Perspektif Islam*, Marja', Bandung, 2002, hlm. 117

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 85

manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Aqidah islam berpangkal pada keyakinan yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutuinya, baik dalam dzat, sifat-sifat maupun perbuatan-perbuatan. Sehingga aqidah adalah keyakinan dalam hati yang tidak memiliki keraguan sedikitpun. Oleh karena itu jika anak dibesarkan dengan aqidah dan keyakinan yang benar dan lurus maka kelak menjadi keluarga masyarakat yang mendapatkan petunjuk kebenaran yaitu agama Islam yang lurus.

Kata “Islam” dekat dengan arti kata *agama* yang berarti menguasai, menundukan, patuh, balaan dan kebiasaan.<sup>7</sup> Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam. Hal ini orang tua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.<sup>8</sup>

Agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat, di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

## 2. Bentuk Nilai-nilai Agama Islam

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu;<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A., *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 2012 cet-19, hlm. 62

<sup>8</sup>Syafaat, A'at dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008, hlm. 50

<sup>9</sup>Toto Suryana, Af, A., dkk. (1996), *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, hlm. 148-150

1) Nilai-nilai aqidah.

Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Oleh karena itu manusia merasa dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

2) Nilai-nilai ibadah.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

3) Nilai-nilai akhlak.

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau ada yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Maka dari itu telah jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau

---

tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Penanaman nilai – nilai agama Islam dalam kehidupan keluarga antara lain sebagai berikut:

a) Keimanan atau aqidah.

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota. Aqidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal sholih. Aqidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Menanamkan nilai-nilai aqidah Islam dalam sebuah keluarga Muslim kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama aqidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya.

Penanaman aqidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Anak-anak wajib mempelajari dasar-dasar keimanan dan rukun Islam, mengenal Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, para Rasul dan hari Akhir. Mereka juga harus belajar iman kepada Qadha dan Qadar, yang

baik maupun yang buruk. Mereka harus belajar dua kalimat syahadat, shalat, puasa, hukum-hukum zakat dan haji, mengenal banyak hal tentang Al-Qur'an, *Sunnah Nabawiyah*, kisah para Nabi, sejarah orang-orang sholih dan hal-hal yang mendekatkan mereka kepada surga Allah dan keridhaan-Nya.

Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal sholih. Sedangkan aqidah adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga di artikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman nilai-nilai aqidah pada keluarga, besar kemungkinan terjadinya suatu kompetisi antara ayah dan ibu untuk mempengaruhi anak dalam masalah keyakinan akan memunculkan suatu konflik dalam keluarga beda agama tersebut. Kata konflik berasal dari bahasa Inggris *conflict* yang berarti perselisihan atau pertentangan. Penanaman nilai-nilai aqidah dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan keyakinan kepada anak agar anak mengetahui dan memahami aqidah Islamiyah serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

b) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan di bangkitkan oleh aqidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang

diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamnya. Iman adalah potensi rohani, sedangkan taqwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut taqwa, di perlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata lain, amal-amal sholih adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.

Anak-anak dalam sebuah keluarga menjadi orang yang tekun beribadah, maka penanaman nilai ibadah hendaknya di lakukan sejak kecil sehingga kelak menjadi orang yang terbiasa melakukan ketaatan kepada Allah.<sup>10</sup>

c) Akhlaq

Akhlaq bentuk jamak dan kata *Khuluqun* yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering di sebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak menurut al-Gazali seperti di kutip Netty Hartati:

“gambaran tentang kondisi yang menetap dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlaq memerlukan proses berpikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber di jiwa disebut *al-akhlaq al-fadhilah* (akhlak baik) dan berbagai perilaku buruk disebut *al-akhlaq al-radzilah* (akhlak buruk)”.<sup>11</sup>

Akhlaq disini yang dimaksud adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari luar yaitu secara spontan datang dari dalam diri individu tanpa individu tersebut merencanakannya.

---

<sup>10</sup>Muṣṭafa Al-‘Adawi, *Anakku Sudah Tepatkah Pendidikannya*, (Terj. Beni Sarbeni, Izzudin dan Karimi,LC), Pustaka Ibn Katsir, Bogor, 2009, hlm. 313

<sup>11</sup>Netty Hartati, dkk, *Islam & Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 68

Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

1. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali continue dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*. Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlaqul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya. Menurut Al-Gazali seperti yang dikutip oleh Netty Hartati:

“Sangat mengajurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 68

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. *Aspek pertama* dari pendidikan agama adalah yang di tujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak di didik dan di beri kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu di biasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. *Aspek kedua* dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak di ketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang di anjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.

Berdasarkan nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Penanaman nilai – nilai agama Islam dalam keluarga antara lain: 1) Keimanan atau aqidah, 2) Ibadah dan 3) Akhlak.

### **3. Pola Dakwah Islam dalam Menanamkan Nilai Aqidah Islam**

Upaya penanaman nilai aqidah Islam agar menjadi suatu keyakinan yang melekat pada diri pemeluknya diperlukan strategi dan metode atau bentuk yang sesuai dengan kondisi serta situasi. Pola-pola ini disebut juga dengan dakwah yang berarti ajakan atau seruan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memberikan contoh-contoh metode dakwah yang tepat kepada umatnya agar dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan mulia yaitu izuul Islam wal Muslimin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Nahl : 125)

Lafadz ادع dalam Surat An-Nahl ayat 125 berbentuk fi'il amr yang menyatakan hukum berdakwah adalah wajib. Seperti dalam kaidah fiqh :

“الاصل في الأمر للوجوب .”

“Dasar dari Perintah mengindikasikan kewajiban.”

Kewajiban itu ada dua macam, yaitu *farḍlu 'ain* dan *farḍlu kifayah*. Kapan dakwah dihukumi *farḍlu 'ain* dan kapan dakwah menjadi *farḍlu kifayah*? Hukum dakwah *farḍlu 'ain* berlaku kepada setiap orang islam yang mukalaf, berakal dan sudah baligh sebagaimana hukum syari'at ditetapkan. Sedangkan *farḍlu kifayah* berlaku kepada orang yang berprofesi sebagai *Da'i* atau dakwah profesi. Sebab tidak semua orang mampu berdakwah dengan lisan di depan khalayak banyak sebagaimana dakwah profesi. Ayat tersebut dapat difahami bahwa berdakwah (kegiatan menyeru ke jalan Allah) memiliki tiga metode yang harus disesuaikan dengan mitra dakwah. Metode dakwah dalam ayat tersebut adalah *Al-hikmah*, *Mauizah hasanah* dan *Jidal al-Hasanah*.

Kata *Al-Hikmah* berarti hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik dalam perbuatan dan ilmu pengetahuan. *Hikmah* adalah tindakan yang bebas dari kekeliruan. Hikmah juga bisa diartikan dari kata *hakamah* atau kendali yang digunakan untuk mengendalikan hewan agar tidak menjadi liar, sehingga makna *Hikmah* adalah segala sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan atau kemudahan yang besar atau lebih besar.

Kata *Al-Hikmah* sebagaimana terdapat dalam ayat mengandung arti bahwa dakwah itu salah satunya harus dilakukan dengan hikmah. Menurut Imam ‘Ali as-Sabuni adalah *Al-uslub Al-hakim* (metode atau cara-cara yang bijak), penuh dengan kelembutan, yang mampu memberikan dampak positif terhadap sasaran dakwah, bukan dengan mencaci maki dan ucapan-ucapan yang kasar.<sup>13</sup>

Kata *Hikmah* terkadang diartikan dengan filsafat. Namun hikmah esensinya bukan filsafat, sebab filsafat hanya dapat di fahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Hikmah lebih halus dan lembut dari filsafat. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju pikirannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang pintar. Hikmah bukan hanya pada kata-kata, namun juga berupa tindakan dan sikap hidup. Kata *al-hikmah* dalam tafsir al-Jalalain di jelaskan dengan kata *bi al-Qur’an* artinya menyeru dengan ayat-ayat dalam Al-Qur’an. Sedangkan kata *al-mau’izah al-hasanah* di yang di maksudkan adalah *al-Qaul al-Raqiq* yaitu kata-kata nasehat yang ringan dan menyenangkan hati pendengarnya. Sedangkan maksud dari *wa-jaadilhum* artinya berdebatlah dengan dengan yang terbaik misalnya dengan mengajak kepada agama Allah melalui ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah) dan menyeru dengan cara memberikan hujjah atau argument yang diterima oleh akal sehat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Jakarta, Cet. II, 2012, hlm. 389

<sup>14</sup>Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin ‘Abd al-Rahman, *Tafsir al-Qur’an al-Karim Lil Imam al-Jalilain*, Maktabah Hasyim Putra, Semarang, t.th. hlm. 226

Dakwah *bi Al-Hikmah* adalah dakwah *bil Lisanal-Hal*. Dakwah *bi Lisan al Hal* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia atau *mad'u* (orang yang diajak) baik secara fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis mengarah pada kondisi kehidupan fisik manusia seperti lingkungan, sandang, pangan dan lain-lain. Sedangkan secara psikologis mengarah kepada sikap, pola pikir, motif, keadaan jiwa dan lain sebagainya. Sehingga dakwah *bi lisan al hal* dapat diartikan dakwah dengan perbuatan nyata (*dakwah bil haal*) yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan diharapkan akan membawa perubahan sosial.

Dakwah *bil hikmah* atau *bil hal*, da'i dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) secara individual atau organisasi. Perilaku dan amal perbuatan da'i merupakan cerminan dari dakwahnya. Oleh karena itu, pribadi seorang da'i mempunyai pengaruh besar pada keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya.

Metode dakwah yang kedua adalah *Mauizatul Hasanah*. *Mauizah hasanah* dapat di artikan sebagai nasehat yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan berupa nasihat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Kata *Mauizah* berasal dari kata *Wa'aza* yang berarti nasehat. Nasehat atau *Mauizah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan dan kejelekan. Maka dalam Surat An-Nahl 125, kata *Mauizah* disifati dengan kata al-Hasanah dan kata *Jadil* disifati dengan kata ahsan sedangkan Hikmah tidak disifati kata apapun karena maknanya sudah diketahui bahwa ia adalah hal yang mengena kebaikan yang berdasar ilmu dan akal. Hai ini membuktikan bahwa *Mauizah* ada dua macam baik dan buruk, sedangkan *Jidal* ada tiga macam yaitu buruk, baik dan terbaik.

Metode dakwah yang ketiga adalah *al-mujadalah*, dari segi etimologi lafaz *mujadalah* terambil dari kata “jadala”(جَدَلَ) yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim

yang mengikuti wazan *Faa'ala* (فَاعِلَ), “*jaadala*” (جَادَلَ) dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” (مُجَادَلَةٌ) perdebatan.<sup>15</sup>

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut<sup>16</sup>.

Debat atau *Mujadalah* sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan ideologi agar pendapat dan ideologinya itu kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain)<sup>17</sup>. Dengan demikian berdebat efektif dilakukan sebagai metode dakwah hanya pada orang-orang (*mad'uw*) yang membantah akan kebenaran Islam.

Metode ini kurang tepat bila ditujukan untuk obyek dakwah yang tidak membantah akan kebenaran Islam. Apalagi kepada sesama muslim yang hanya berbeda pendapat (*khilaf*), sangat tercela bila sering berdebat sesama muslim. Sebab debatnya ulama' menjadi rahmat, tapi debatnya orang awam dapat menjadikan sumber perpecahan<sup>18</sup>.

Itulah tiga metode dakwah yang telah di jelaskan di atas. Setelah hal tersebut Allah menutup dengan firman-Nya :

---

<sup>15</sup>Ahmad Warson Al- Munawwir, *Kamus Al- Munawwir*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1997, cet. Ke-14, hlm. 175

<sup>16</sup>Drs.Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Metode Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. 2, hlm. 255

<sup>17</sup>Asmuni Syukir, *Dasar- dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al- Ikhlas, 1997. hlm. 141

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 143

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (QS. Al-Nahl : 125)

Potongan ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa pemberian hidayah agar seseorang itu menerima dakwah adalah hak Allah *Ta'ala*, kewajiban kita adalah berdakwah sesuai kemampuan kita. Sehingga menerima atau menolaknya *mad'u*, gagal atau berhasilnya dakwah bukan urusan manusia dalam hal ini adalah *da'i*, tetapi urusan Tuhan Sang Pemberi Hidayah. Kesungguhan, ketelitian, kehati-hatian *da'i* dan penggunaan metode yang tepat adalah modal utama dalam berdakwah yang akan menjadikan dakwah berjalan lurus dan membuahkan hasil maksimal. Masalah hidayah adalah urusan-Nya. Sebagaimana dalam Firman Allah *Ta'ala* dalam Surah Al-Qashash Ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya; “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*”.

Secara garis besar pendidikan agama islam yang harus di sampaikan kepada anak adalah, 1) Aqidah atau keimanan yaitu menanamkan keimanan kedalam lubuk hati sanubari sehingga mendarah daging bagi remaja, hal ini sebab dengan iman atau akidah yang kuat merupakan motivasi kuat buat mereka untuk melakukan

amal kebajikan maupun menjauhi perbuatan buruk. 2) Menyembah atau beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat: 56)*

Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman. Ibadah ini ada berbagai macam yaitu shalat, zakat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya. 3) Mencintai Nabi Muhammad saw dan menjadikannya sebagai suri tauladan. 4) Menuntun anak agar memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat kepada yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, memperingatkan kepada remaja agar jangan menghina atau merendahkan teman lain dan jangan pula mengancam orang lain walaupun hanya dengan bergurau, menuntun anak agar berpenampilan sederhana, mengajari anak laki-laki agar tidak menyerupai perempuan begitu pula sebaliknya, membiasakan anak mengekang pandangan dan memelihara aurat, mendidik ketaatan dengan hikmah kebijaksanaan, menuntun generasi muda untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan, menuntun agar dalam pergaulan selalu memperhatikan kepada siapa ia berteman dan pertumbuhan fisik.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas pendidikan agama islam yang harus diterapkan kepada anak adalah akidah dan keimanan, menyembah Allah SWT, mencintai Nabi Muhammad SAW dan mengajarkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>19</sup>Uhbiyati Nur, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia.*, Semarang: Walisongo Pres, 2009, hlm. 105

#### 4. Keluarga dan Peranannya dalam Aqidah Islam

##### a. Pengertian Keluarga

Kata “keluarga” berarti kaum, sanak saudara, orang seisi rumah; anak bini; batih.<sup>20</sup> Keluarga artinya anggota atau kelompok masyarakat yang jumlahnya paling sedikit yang terdiri dari orang tua meliputi ayah dan ibu serta anak-anak dan para cucu.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang di berikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>21</sup>

Keluarga dari sekian banyak fungsinya meliputi fungsi ekonomis, pendidikan dan termasuk fungsi agama (*religius*) memiliki peranan yaitu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Sebagaimana dalam Firman Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an surat al-Tahrim ayat 6 disebutkan :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

<sup>20</sup>Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1976, hlm. 471

<sup>21</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosdakarya, Cet. X, Bandung, 2009, hlm. 37

*terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat di atas memberikan isyarat kepada para orangtua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara untuk menghindari siksa api neraka atau murka Tuhan adalah dengan beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang kuat terhadap Tuhannya akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain.<sup>22</sup>

Imam Ali ibn Abi Thalib RA. ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, “*Ajarilah dan didiklah mereka (anak-anakmu)*”.<sup>23</sup> Oleh karena itu penanaman nilai-nilai aqidah Islam harus ditanamkan sejak dini oleh para orang tua dalam keluarga. Jika fungsi keluarga telah hilang dan tidak sanggup lagi memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan aqidah anggota keluarganya maka yang terjadi adalah suatu keadaan anak-anak tidak memiliki pendidikan terutama berkaitan keyakinan yang benar.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
مَمِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...  
(رواه البخاري)

*Artinya: "Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Tiada seorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah*

<sup>22</sup>Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hlm. 41

<sup>23</sup>Jamal 'Abd al-Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Op. Cit.*, hlm.16

*yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*  
*(HR. Bukhari).<sup>24</sup>*

Bertolak dari kandungan hadits di atas dapat dimengerti bahwa keyakinan atau aqidah Islam yang dianut oleh anak-anak dalam suatu keluarga di pengaruhi oleh keadaan orang tuanya. Artinya seorang anak bisa menjadi Yahudi, nasrani dan majusi tergantung dengan orang tua dalam keluarga. Meskipun di sisi lain terdapat faktor yang memungkinkan bahwa aqidah anak bisa dipengaruhi oleh keturunan (*hereditas*) dan lingkungan sosialnya.

#### **b. Pola Keluarga**

Keluarga merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Pola asuh serta model pembelajaran berbeda-beda di tiap-tiap keluarga. Pola kepemimpinan orang tua dalam membina keluarga sangat menentukan bentuk atau tipe keluarga tersebut. Menurut Sutari Imam Barnadib mengungkapkan, pola kepemimpinan orang tua yang akan menjadikan bentuk atau tipe keluarga dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:<sup>25</sup>

##### **1. Pola Keluarga Otoriter**

Pola kepemimpinan otoriter ialah pemegang peran orang tua, yang semua kekuasaan ada padanya dan semua keaktifan anak ditentukan olehnya, anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus di turuti atau mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua.<sup>26</sup> Tipe kepemimpinan otoriter kepada anak ditandai dengan memakai aturan-aturan yang

---

<sup>24</sup>Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Sulaiman Mar’i, Singapura, t.th, hlm. 173.

<sup>25</sup>Barnadib, Sutari Imam, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang. 1987, hlm. 122-129

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 122

ketat dan seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa di sini anak harus patuh dan taat atas semua perintah orang tua kalau tidak akan kena hukuman sehingga anak selalu dihindangi perasaan takut yang menghantui dirinya. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

## 2. Pola Keluarga Liberal

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar serta ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Kepemimpinan orang tua di dalam keluarga kurang tegas. Anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya, orang tua memegang fungsi sebagai pimpinan yang mempunyai kewibawaan, suasana keluarga bebas.<sup>28</sup> Akibat mendidik liberal maka kecenderungan prestasi belajar anak akan menurun sebab mereka tidak memperoleh perhatian yang wajar dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Kepemimpinan liberal akan merugikan anak karena sikapnya yang tidak mau diatur,

---

<sup>27</sup>Chabib, Toha, *Pembina Rumah Tangga Bahagia*, Jakarta: Yamunu, 1996, hlm. 11

<sup>28</sup>*Op. Cit.*, hlm. 126

selalu menentang, keras kepala maka dalam belajarpun akan menemui kegagalan.

### 3. Pola Keluarga Demokrasi

Keluarga demokrasi ini memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang. Sedang itu perlu adanya kewibawaan yang memimpinya atau pendidiknya (orang tua), tetapi bukan kekuasaan otoriter. Orang tua dengan pola asuh yang demokratis bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran serta bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebihan di luar kemampuan anak, atau suatu kepemimpinan yang menyesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dengan cita-citanya, minatnya dan perkembangannya.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis lebih memperhatikan dan menghargai anak baik dari segi perkembangan jiwa maupun kemampuan anak, sehingga anak akan mempunyai sifat terbuka dan bersedia menghargai temannya. Bisa dikatakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Pola asuh tipe ini pada umumnya ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama serta memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

---

<sup>29</sup> *Op. Cit.*, hlm. 129

### c. Hal-hal yang dapat Mempengaruhi Aqidah Islam dalam Keluarga

Sebagaimana dalam teori-teori perkembangan individu manusia terdapat beberapa aliran perkembangan individu manusia, yaitu *aliran empirisme* suatu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada lingkungan sebagai penyebab timbulnya suatu tingkah laku.<sup>30</sup> Hal ini tingkah laku yang mencerminkan nilai aqidah (keimanan) dalam keluarga dipengaruhi oleh lingkungannya. Jika keluarga beragama Islam maka anak keturunannya yang akan datang akan mengikuti agama Islam tersebut. Begitu juga sebaliknya jika suatu lingkungan keluarga beragama Kristen atau Konghucu maka anak dan keturunannya akan menjadi orang-orang pemeluk agama tersebut.

*Aliran Nativisme* merupakan aliran yang menitik beratkan pandangannya bahwa peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir. Kapasitas intelektual itu di warisi sejak lahir.<sup>31</sup> Artinya jika mengikuti pendapat ini maka aqidah seseorang di pengaruhi oleh keturunan nenek moyangnya. Jika nenek moyangnya beragama Kristen maka anak-anak cucunya kelak akan menjadi orang Nasrani dan seterusnya. Aliran ini di pelopori oleh Arthur Scopenhauer (1788-1860) seorang psikolog berkebangsaan Jerman. *Aliran Konvergensi* sebagaimana di kutip oleh Netty Hartati ialah:

“Gabungan dari dua aliran di atas. Maksudnya bahwa hereditas tidak akan berkembang wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya. Rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor *hereditas* penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral

---

<sup>30</sup>Netty Hartati, dkk, *Islam & Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.172

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 174

antara faktor internal (potensi bawaan) maupun faktor-faktor eksternal (lingkungan pendidikan)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka pola-pola penanaman nilai aqidah Islam bisa dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor *hereditas* dan bisa kedua-duanya. Oleh karena itu penting untuk di kaji sebagai bahan pengetahuan dan keilmuan di masa mendatang.

Teori pendidikan tersebut disebutkan bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi pendidikan anak dalam hal ini meliputi keimanan dan aqidah hal yaitu: 1) Saudara-saudaranya di rumah, berikut karib kerabatnya. 2) Teman-temannya yang bertetangga, di sekolah, atau di berbagai tempat, seperti di lembaga tahfiz Al-Qur'an, juga yang lainnya. 3) Guru dan pembimbing mereka, juga yang selalu mendampingi mereka, seperti para pembantu. 4) Semua media informasi, baik audio, visual atau pun non visual. 5) Tabi'at alam (geografis wilayah) tempat hidup anak-anak dan hal-hal yang terdapat di dalamnya, berupa akhlak, kebiasaan, etika pandangan atau suasana. 6) Berbagai tempat di mana mereka menghabiskan waktu mereka di sana, apakah masjid atau yang lainnya. Semuanya sangat berpengaruh kepada perkembangannya. 7) Para tamu yang mengunjungi mereka. 8) Berbagai kunjungan dan rekreasi yang biasa dilakukan oleh mereka.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian ini maka penanaman nilai-nilai aqidah Islam dalam keluarga menjadi bagian yang sangat penting untuk di ketahui metode dan pola-pola pendekatannya dengan tepat dan benar. Dengan demikian dapat tercapai tujuan yaitu mendapatkan bimbingan aqidah Islam secara benar dalam keluarga Islam Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Pati.

---

<sup>32</sup>Muṣṭafa Al-‘Adawi, *Anakku Sudah Tepatkah Pendidikannya*, Terj. Beni Sarbeni dan Izzudin Karimi, LC, Pustaka Ibn Kaṣīr, Bogor, 2009, hlm. 263

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian “Pola Penanaman Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Keluarga (Studi Kasus Keluarga Islam Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Pati)” penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil kepustakaan antara lain dengan adanya hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang terkait adalah :

Penelitian yang ditulis oleh Wakhida Muafah berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012”.<sup>33</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian sebanyak tiga keluarga pasangan beda agama di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Tujuan skripsi membahas pernikahan beda agama merupakan salah satu konsekuensi logis yang muncul dari kemajemukan masyarakat Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan pilar utama bagi pembentukan kepribadian anak yang perlu dilakukan dengan menanamkan pendidikan agama pada mereka sejak dini. Penanaman nilai agama Islam pada anak dalam keluarga beda agama tentu akan berbeda apabila dibandingkan dengan keluarga yang sama-sama Muslim. Hasil penelitian adalah (1) orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama anak. (2) dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, orang tua pasangan beda agama menggunakan beberapa cara atau metode seperti memperhatikan perkembangan keagamaan anak, mengingatkan, membimbing, membiasakan, mengajak, mengajarkan dan menganjurkan.

---

<sup>33</sup>Google scholar, Wakhida Muafah, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012*, Salatiga, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga, 2013, diakses pada tanggal 28 Oktober pukul 05:52 WIB.

Penelitian yang ditulis oleh Inayah, NIM: 096012818, berjudul “Efektivitas Metode Uswah Hasanah Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2012/2013”.<sup>34</sup> Penelitian ini merupakan jenis pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 40 responden dari anak-anak di wilayah RT 03 dan RT 04/ RW 3 di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode uswah hasanah orang tua dalam keluarga di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2012/2013 dalam kategori “Baik Sekali”. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa yang menunjukkan nilai mean (rata-rata skor) 82,45. Apabila diterapkan dalam interval nilai, terdapat antara interval (80 – 89). Berdasarkan analisa kuantitatif menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh positif yang signifikan antara metode uswah hasanah orang tua dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2012/2013” dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 1 % maupun 5 %. Hal ini dapat dilihat nilai  $r$  observasi ( $r_o$ ) adalah 1,998 berada di atas  $r$  product moment, batas penolakan 5 % sebesar 0,32 dan juga berada di atas harga nilai product moment, pada taraf signifikan 1%, sebesar 0,413. Dengan demikian efektivitas metode uswah hasanah orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh sebesar 39,92 %. terhadap pembentukan kepribadian anak.

Penelitian yang ditulis oleh Ribkhati, yang berjudul “Pengaruh hasil belajar Aqidah Akhlaq terhadap sikap tawadlu’ kepada orang tua siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2008/2009”, oleh mahasiswi dari Fakultas Tarbiyah Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara tahun 2009.<sup>35</sup> Ribkhati memfokuskan penelitiannya pada Hasil Belajar

---

<sup>34</sup>Google Scholar, Inayah, “Efektivitas Metode Uswah Hasanah Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2012/2013.” Semarang, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2013, diakses pada tanggal 28 Oktober 2017, pukul 07:54 WIB.

<sup>35</sup>Google scholar, Ribkhati, *Pengaruh hasil belajar Aqidah Akhlaq terhadap sikap tawadlu’ kepada orang tua siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Bangsri Jepara Tahun Pelajaran*

Aqidah Akhlaq sebagai variabel X dan Sikap Tawadlu' Kepada Orang Tua Siswa sebagai variabel Y. Penelitian yang dilakukan oleh Ribkhati mendapatkan hasil terdapat korelasi positif antara Hasil Belajar Aqidah Akhlaq dan pengaruhnya Sikap Tawadlu' Kepada Orang Tua Siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2008/2009. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa semakin baik/sesuai metode pembelajaran Aqidah Akhlaq yang digunakan, semakin baik pula sikap tawadlu' siswa terhadap orang tua. Terbukti dari hasil perhitungan rumus korelasi regresi (Freg) sebesar 185,38.

Penelitian yang ditulis oleh Nur hayati yang berjudul "*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Asuh di SOS Children's Villages Semarang*" Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.<sup>36</sup> Skripsi ini membahas penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada asuh di SOS Children's Villages Semarang. Kajian skripsi ini dilatar belakangi oleh pentingnya Pendidikan Agama Islam ditanamkan dalam diri anak oleh orang tua di dalam keluarga, dan SOS Children's Villages Semarang merupakan lembaga sosial yang memiliki tugas sebagai pengganti peran keluarga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara/interview dan dokumentasi. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan metode, kemudian teknis analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi (*conclusion drawing*). Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi, motivasi dan sebagai bahan masukan bagi para pengasuh di lembaga sosial anak, orang tua maupun tenaga pendidik.

Penelitian yang ditulis oleh Eko Nopriadi yang berjudul "*Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada*

---

2008/2009, Jepara: Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU), tahun 2009. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2017. Pukul 09:37 WIB.

<sup>36</sup>Google scholar, Nur hayati. "*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Asuh di SOS Children's Villages Semarang*" Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015. diakses pada 15 November 2017 pada pukul; 19.00 WIB

*Siswa SD Negeri 38 Jannajannayya Kec.Sinoa Kab.Bantaeng*". Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2016.<sup>37</sup> Skripsi ini membahas Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode pembiasaan, gambaran penerapan metode pembiasaan, bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, informasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan sejauh mana efektivitas penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-Jannaya kec. Sinoa kab. Bantaeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SD Negeri 38 Jannajannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng sebagai responden. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan lembar dokumentasi berupa dokumen pendukung bahan skripsi yaitu foto, kegiatan. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik SD Negeri 38 Janna-jannaya kec. Sinoa kab. Bantaeng sangat efektif dan mengalami peningkatan nilai-nilai dasar pendidikan Islam karena metode yang dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari membudidayakan budaya antri, membuang sampah pada tempatnya, budaya salam sapa, sampai bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yangitanamkan kepada peserta didik dengan menanamkan akhlak yang baik dengan sholat berjamaah (wajib dan sunnah), hafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari sampai memberikan contoh teladan dari Rosulullah, sangat efektif dan berdampak positif kepada peserta didik dan orangtua peserta didik yang sangat mendukung metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannaya kec. Sinoa kab. Bantaeng.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Google scholar, Eko Nopriadi "*Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Jannajannayya Kec.Sinoa Kab.Bantaeng*". Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2016. diakses pada tanggal 15 november 2017 pada pukul 19.45 WIB

<sup>38</sup>Google scholar, Eko Nopriadi "*Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Jannajannayya Kec.Sinoa Kab.Bantaeng*". Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2016. diakses pada tanggal 15 november 2017 pada pukul 19.30 WIB

Kelima judul memiliki persamaan skripsi yang ada kaitanya dengan skripsi penulis yaitu: penelitian pertama; penelitian kualitatif, yang membahas tentang pernikahan beda agama, yang akan membentuk kepribadian anak dengan menanamkan pendidikan agama Islam. Penelitian kedua; jenis penelitian kuantitatif, yang membahas tentang menunjukkan metode dakwah uswah hasanah orang tua membentuk kepribadian anak dalam keluarga. Penelitian ketiga; jenis penelitian kuantitatif, yang membahas tentang hasil belajar aqidah akhlaq dan pengaruh sikap tawadhlu' orang tua. Telah dibuktikan bahwasannya hasil penelitian ini baik/sesuai dengan metode pembelajaran aqidah yang digunakan semakin baik pula sifat siswa terhadap orang tuanya. Penelitian ke empat; jenis penelitian kualitatif, yang membahas tentang penanaman nilai-nilai yang sangat penting dalam pendidikan agama islam, yang ditanamkan oleh anak dalm keluarga. Penelitian kelima; membahas tentang nilai pendidikan, gambaran penerapan, melalui metode pembiasaan dalam bentuk nilai pendidikan Islam.

Sedangkan perbedaannya adalah dalam jenis analisis yaitu kuantitatif, sedangkan skripsi penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis *field research* di wilayah kecamatan.

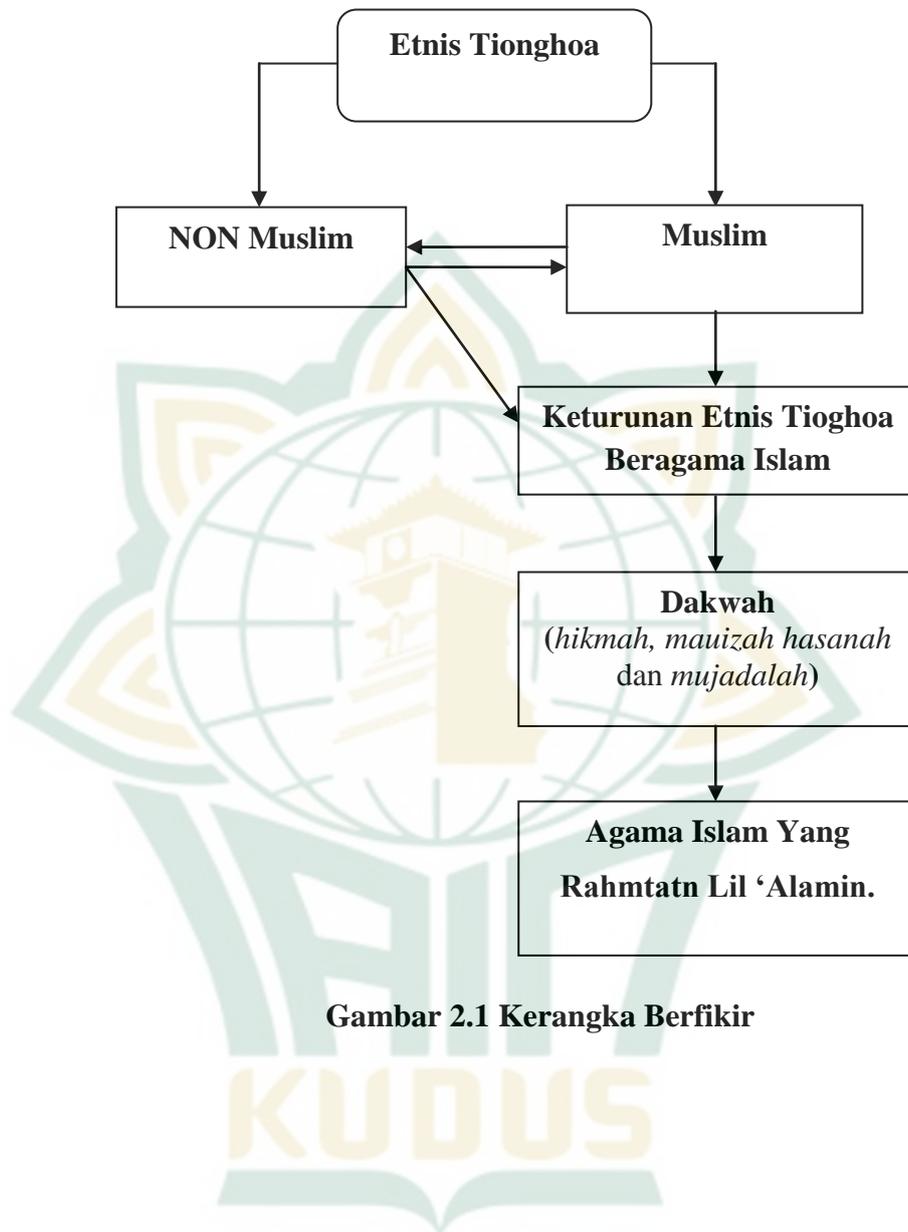
### **C. Kerangka Berpikir**

Penanaman nilai aqidah Islam pada Etnis Tionghoa yang ada di desa dukuhseti kabupaten Pati yang merupakan warga pendatang dan memeluk agama islam tidak sejak lahir atau konversi agama. Warga tionghoa atau cina tersebut mengalami kesulitan menanamkan nilai-nilai aqidah islam pada anak keturunannya karena intervensi dan intimidasi dari anggota keluarga yang kurang senang dan belum mau pindah keyakinannya. Pada warga Muslim tionghoa yang ada di desa dukuhseti tersebut mengalami kesulitan dalam mengembangkan aqidah Islam bagi anak-anak yang hidup dalam keluarga keturunan non Muslim.

Mengingat pentingnya akidah dan keimanan bagi kehidupan keluarga Islam, maka sudah seharusnya penanamannya dilakukan dengan metode dan

pola-pola dakwah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan orang-orang berpaling dari petunjuk agama Islam yang Rahmtatn Lil ‘Alamin.

Agama Islam merupakan gabungan tiga rangkaian penting yang terdiri dari Iman (aqidah), Islam (ibadah) dan Ihsan. Sehingga dengan demikian aqidah menjadi sesuatu yang urgen di tanamkan oleh para keluarga muslim. Bahkan dari komunitas apapun yang mengaku muslim, dalam hal ini adalah keluarga Islam Tionghoa. Hal mencapai tujuan, di perlukan metode dan teknik agar kegiatan dapat terlaksana serta mencapai tujuan. Penanaman nilai aqidah dalam keluarga Islam harus menitik beratkan metode yang efektif dalam mengimplementasikan pola dakwah dan seruannya. Hal ini bisa dilakukan dengan *hikmah*, *mauizah hasanah* dan *mujadalah* (perdebatan yang baik). Oleh sebab itu di butuhkan suatu metode dan pola-pola tertentu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah bagi keluarga Muslim sekitar. Terutama warga Muslim Tionghoa dengan demikian akidah dapat tertanam secara matang dan tidak akan tegoyahkan oleh pengaruh baru yang dapat menjadikan seseorang ragu untuk kemudian meninggalkan agama Islam yang dianutnya itu. Kondisi ini dapat diformulasikan ke dalam kerangka berpikir sebagaimana berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir